



PENGAJIAN TEMPAT PENGUNGSIAN AKIBAT PENINGKATAN AKTIVITAS GUNUNG AGUNG

SIKLUS 1 (16-23 OKTOBER 2017) | KABUPATEN BULELENG, PROVINSI BALI



USAID
FROM THE AMERICAN PEOPLE



LATAR BELAKANG

Setelah lebih dari 50 tahun berada dalam kondisi yang relatif stabil, pada September 2017 Gunung Agung menunjukkan peningkatan aktivitas seismik maupun vulkanik. Hal ini berujung pada penetapan Status Awas (Level 4) oleh PVMBG pada tanggal 22 September 2017. Status Awas yang telah bertahan selama satu bulan ini telah mengakibatkan gelombang pengungsi dari 28 desa di Kabupaten Karangasem yang termasuk dalam zona Kawasan Rawan Bencana (KRB).

Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), sampai minggu kedua Oktober telah terdapat 139.368 pengungsi tersebar di sembilan (9) kabupaten/kota, termasuk di antaranya adalah Kabupaten Buleleng. Menanggapi kondisi tersebut, Pemerintah Kabupaten Buleleng, dalam hal ini Dinas Sosial—sebagai penanggung jawab Bidang Logistik dalam Satuan Tugas Penanganan Pengungsi Gunung Agung di Kabupaten Buleleng—berinisiatif melakukan pengkajian pengungsi di sembilan (9) kecamatan yang menerima arus pengungsi.



Dinas Sosial sedang melakukan wawancara terhadap pengungsi di Banjar Dinas Benben, Desa Sambirenteng, Kecamatan Tejakula, dalam rangka pengkajian tempat pengungsian.

■ Semenjak tanggal 22 September 2017, Pusat Vulkanologi, Mitigasi Bencana dan Geologi (PVMBG) telah menetapkan Status Awas (Level 4, level tertinggi dari status kegunungapian di Indonesia) terhadap aktivitas Gunung Agung dan Pemerintah Provinsi Bali pun telah menyatakan Keadaan Darurat Penanganan Pengungsi dari tanggal 29 September sampai 26 Oktober 2017.

■ Berdasarkan pengkajian pengungsi yang dilakukan oleh Dinas Sosial, Pemerintah Kabupaten Buleleng, terdapat 13.739 pengungsi yang tersebar di 265 titik (banjar dinas/lingkungan) di sembilan (9) kecamatan. Mayoritas pengungsi berasal dari Desa Ban dan Tulamben, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem, dan 66% dari mereka bermukim di rumah penduduk lokal.



PENGAJIAN TEMPAT PENGUNGSIAN AKIBAT PENINGKATAN AKTIVITAS GUNUNG AGUNG

SIKLUS 1 (16-23 OKTOBER 2017) | KABUPATEN BULELENG, PROVINSI BALI



USAID
FROM THE AMERICAN PEOPLE



Dengan menggunakan sistem bernama *Displacement Tracking Matrix* (DTM), yang didukung oleh *International Organization for Migration* (IOM), pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah Pemerintah Kabupaten Buleleng dalam merencanakan, mengkoordinasikan dan melaksanakan penanganan pengungsi, terutama dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan pengungsi yang selalu bersifat dinamis.

KONDISI TEMPAT PENGUNGSIAN

Saat ini terdapat 3.318 KK yang mengungsi dengan total 13.739 jiwa, dan tersebar di 265 titik (balai banjar/lingkungan) di sembilan (9) kecamatan di Kabupaten Buleleng.

Lebih dari separuh pengungsi (66%) tinggal di rumah penduduk lokal—yang mana masih memiliki hubungan kerabat—sementara selebihnya menetap di pusat kolektif seperti balai desa, gudang atau pun bangunan tak terpakai lainnya (Tabel 1). Kecamatan Tejakula, sebagai kecamatan yang berbatasan langsung dengan Kab. Karangasem, memiliki persentasi tertinggi pengungsi di pusat kolektif, yaitu 47%.

Tabel 1. Persebaran pengungsi di Kab. Buleleng.

Kecamatan	Rumah Penduduk	Pusat Kolektif	Tenda
Banjar	100%	0%	0%
Buleleng	92%	8%	0%
Busungbiu	100%	0%	0%
Gerokgak	80%	20%	0%
Kubutambahan	82%	18%	0%
Sawan	100%	0%	0%
Seririt	83%	17%	0%
Sukasada	88%	12%	0%
Tejakula	53%	47%	1%

Selain itu, masih ada dua titik pengungsian di Kecamatan Tejakula di mana para pengungsi memilih untuk membangun tenda secara mandiri di tegalan agar dapat menjaga ternak sapi yang turut mereka ungsikan.

Mayoritas pengungsi merasa aman karena tinggal di rumah kerabat mereka, namun di sisi lain hal ini juga mulai menimbulkan masalah seperti rumah yang telah melebihi kapasitas dan persaingan sumber daya antara penduduk lokal dan pengungsi (pasokan air dan pakan ternak).

DEMOGRAFI

Seperti terlihat pada Diagram 1, terjadi keseimbangan antara jumlah pengungsi pria dan wanita. Dari sisi usia, separuh dari pengungsi (51%) berada dalam kategori dewasa, antara usia 18-59 tahun, kemudian disusul dengan kategori remaja (6-17 tahun) sebanyak 26%. Hal ini menandakan bahwa lebih dari seperempat pengungsi masih berada dalam usia sekolah.

Selain itu, ada keluarga yang dikepalai oleh wanita tersebar di 14% titik pengungsian dan terdapat lansia yang mengungsi tanpa keluarganya di 85 titik.

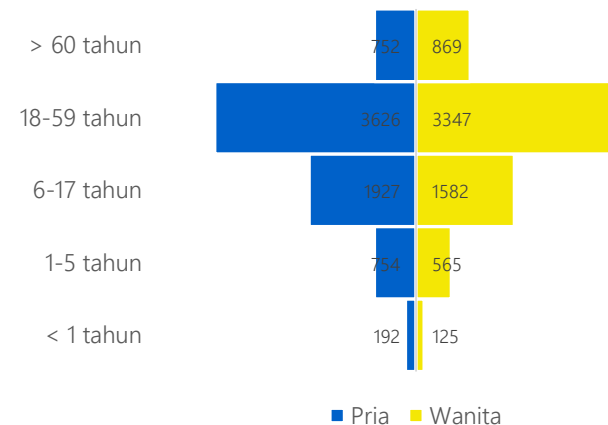


Diagram 1. Pengungsi berdasarkan umur dan jenis kelamin.



PENGAJIAN TEMPAT PENGUNGSIAN AKIBAT PENINGKATAN AKTIVITAS GUNUNG AGUNG

SIKLUS 1 (16-23 OKTOBER 2017) | KABUPATEN BULELENG, PROVINSI BALI



USAID FROM THE AMERICAN PEOPLE



PENGELOLAAN TEMPAT PENGUNGSIAN

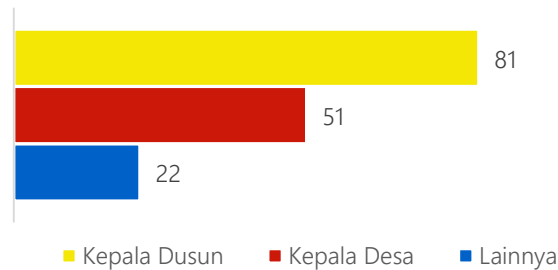


Diagram 2. Penanggung jawab mekanisme umpan balik.

Saat ini 54% tempat pengungsian telah memiliki komite atau kepengurusan, sejalan dengan fakta bahwa separuh dari tempat pengungsian sudah dilengkapi dengan mekanisme umpan balik (58%) yang sebagian besar dipimpin oleh Kepala Dusun/Banjar/Lingkungan (Diagram 2). Pola ini menunjukkan bahwa struktur pemerintah di tingkat dusun/banjar dinas/lingkungan dan desa menjadi ujung tombak dalam pengelolaan tempat pengungsian.

AIR, SANITASI DAN KEBERSIHAN

Semua tempat pengungsian sudah memiliki akses kepada air bersih, baik untuk minum

maupun non-konsumsi, dan mayoritas (91%) sumber air tersebut terletak di area tempat pengungsian. Namun masih cukup banyak tempat pengungsian yang belum melakukan proses sterilisasi untuk air minum seperti terlihat pada Diagram 3.

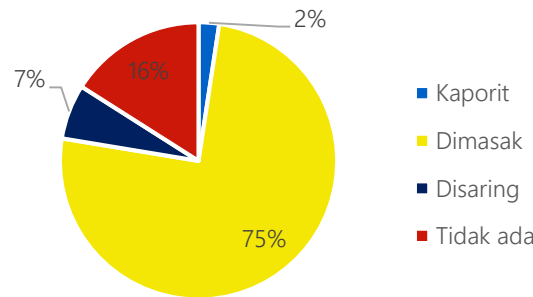


Diagram 3. Sistem sterilisasi untuk air minum.

Walaupun 91% tempat pengungsian telah dilengkapi dengan fasilitas MCK, namun yang perlu menjadi perhatian adalah rasio antara jumlah MCK dengan jumlah pengungsi karena mayoritas dari tempat tersebut hanya mengandalkan fasilitas yang sudah ada di lokasi.

Masih ada 25% tempat pengungsian yang memiliki rasio penggunaan MCK di atas standar yang ditetapkan Perka BNPB 07/2008—yaitu 1 toilet digunakan maksimal untuk 20 orang—dan 60% terletak di rumah penduduk lokal.

Sementara untuk sistem pembuangan sampah, 35% mengelolanya secara mandiri (ditimbun, dibakar) sementara sisanya diangkut ke TPS dengan mengikuti sistem yang sudah ada, atau bahkan tidak tersistem sama sekali.

BANTUAN PANGAN, NON-PANGAN DAN NUTRISI

Sampai saat ini 60% bantuan sembako ditangani oleh pemerintah. Selain sembako, bantuan pakaian, selimut dan peralatan dapur menjadi prioritas pengungsi. Ibu hamil di 80% titik pengungsian sudah mendapatkan akses kepada suplemen, namun ibu menyusui dan anak yang mendapatkan akses serupa baru di bawah 50%.

Hal yang perlu menjadi perhatian adalah bahwa pengungsi di 50% titik pengungsian masih harus membeli kebutuhan pangan secara mandiri, (Diagram 4) sementara mereka tidak memiliki sumber penghasilan selama mengungsi.



Diagram 4. Akses kepada kebutuhan pangan utama.



PENGAJIAN TEMPAT PENGUNGSIAN AKIBAT PENINGKATAN AKTIVITAS GUNUNG AGUNG

SIKLUS 1 (16-23 OKTOBER 2017) | KABUPATEN BULELENG, PROVINSI BALI



USAID FROM THE AMERICAN PEOPLE



PENDIDIKAN DAN KESEHATAN

Tingkat partisipasi anak pada fasilitas pendidikan formal di tempat pengungsian cukup tinggi, yaitu 88%; tergambar pada Diagram 5. Sisanya belum mendapatkan akses yang sama dikarenakan jarak yang jauh dari tempat pengungsian ke sekolah, atau bahkan belum mengetahui prosedur untuk mengikutsertakan anak mereka dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

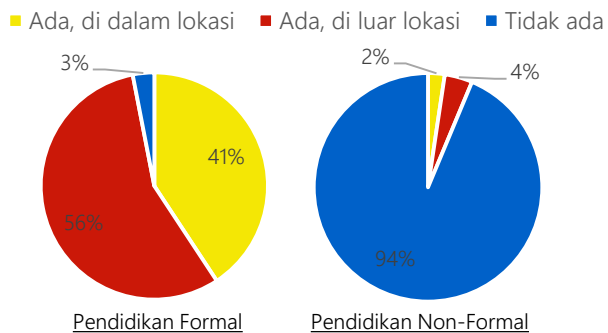


Diagram 5. Akses kepada pendidikan formal dan non-formal.

Terkait akses kesehatan, sebagian besar tempat pengungsian (88%) berada di dekat fasilitas kesehatan (puskesmas, posko kesehatan) dengan jarak tempuh kurang dari 30 menit, seperti terlihat pada Diagram 6. Saat ini gangguan kese-

hatan yang umum dijumpai adalah demam, diare dan gangguan pernapasan.

Saat ini perawatan bagi wanita hamil sudah tersedia di 93% titik. Namun hanya 5% lokasi yang memiliki akses layanan psikososial, padahal kebutuhan akan layanan ini akan meningkat seiring dengan lamanya masa pengungsian.



Diagram 6. Jarak tempuh ke fasilitas kesehatan.

MATA PENCAHARIAN

Hanya 4% tempat pengungsian yang saat ini pengungsinya masih memiliki akses kepada pendapatan tetap. Umumnya mereka bekerja sebagai pegawai swasta ataupun pegawai negeri sipil. Sisanya, mayoritas bekerja sebagai petani/peternak (53%) dan tukang harian lepas di penambangan pasir (14%), atau bahkan menganggur (20%). Hampir separuh dari seluruh titik pengungsian pun juga turut diisi oleh hewan ternak, agar peternak masih dapat merawat aset mereka, seperti terlihat pada Diagram 7. Hal ini





PENGAJIAN TEMPAT PENGUNGSIAN AKIBAT PENINGKATAN AKTIVITAS GUNUNG AGUNG

SIKLUS 1 (16-23 OKTOBER 2017) | KABUPATEN BULELENG, PROVINSI BALI



USAID FROM THE AMERICAN PEOPLE



Diagram 7. Keberadaan ternak di tempat pengungsian.

perlu menjadi perhatian karena keberadaan ternak menjadi faktor penentu bagi pengungsi dalam memilih lokasi tempat pengungsian dan, dalam jangka waktu panjang, dapat memicu persaingan sumber daya pakan ternak antara penduduk lokal dengan pengungsi.

Akses kepada sumber mata pencaharian menjadi sangat penting, karena pengungsi di 60% titik pengungsian masih bergantung kepada bantuan dari pihak non-pemerintah (individu, swasta)

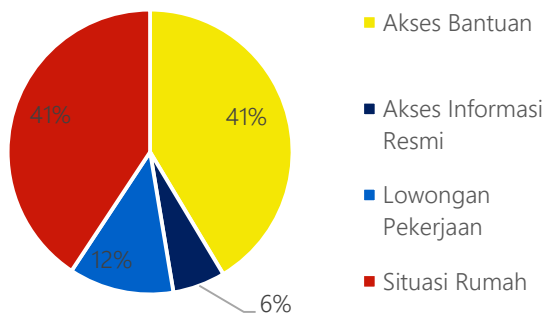


Diagram 8. Jenis informasi yang diminta oleh pengungsi.

yang pasokannya tidak menentu, dan 94% pengungsi yang mengalami hal ini adalah mereka yang tinggal tersebar di rumah penduduk lokal. Selain itu pertanyaan mengenai lowongan pekerjaan pun menjadi salah satu informasi yang paling banyak diminta oleh para pengungsi, setelah situasi rumah dan akses terhadap bantuan (Diagram 8).

PERLINDUNGAN

Walaupun mayoritas (87%) tempat pengungsian saat ini berada dalam kondisi aman—dengan mengandalkan tenaga keamanan dari tokoh masyarakat, otoritas lokal dan pengungsi—namun saat ini baru 18% dari tempat pengungsian yang dilengkapi dengan mekanisme pelaporan terhadap kekerasan berbasis gender.

Selain itu masih sangat sedikit tempat pengungsian yang memiliki area khusus bermain anak (26%) dan area khusus untuk wanita bersosialisasi (27%), seperti terlihat di Diagram 9. Dari sisi fasilitas dan tata letak, masih ada sekitar 10% tempat pengungsian yang belum dilengkapi

penerangan pada fasilitas MCK (67% di rumah penduduk lokal, sisanya di pusat kolektif dan tenda). Hal ini menjadi penting karena penyediaan seluruh fasilitas tersebut dapat mengurangi risiko perlindungan bagi pengungsi.

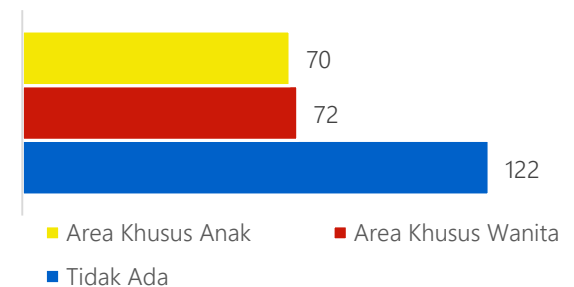


Diagram 9. Ketersediaan area khusus anak dan wanita.

INFORMASI LEBIH LANJUT

Profil Tempat Pengungsian: <https://goo.gl/6pr9Rc>

Analytical Dashboard: <https://goo.gl/AVoxqS>

Dinas Sosial, Pemerintah Kabupaten Buleleng

Jl. Veteran No. 7, Singaraja | Telp: 0362 21248

Didukung oleh:



USAID FROM THE AMERICAN PEOPLE

